

## Profil Emosi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Aspek Afektif

Adhwa Nurfadhilah<sup>1</sup>, Citra Ayu Wardani<sup>2</sup>, Wahidasani Rajwa Aqillah<sup>3\*</sup>, Novferma<sup>4</sup>, Husni Sabil<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

*Email Corresponding Author* : [rajwawahidasani@gmail.com](mailto:rajwawahidasani@gmail.com)

### Info Artikel

#### Article history:

Kirim: 25/05/2026  
Perbaikan: 31/06/2026  
Terima: 13/06/2026  
Publikasi: 18/06/2026

#### Kata-kata kunci:

*Profil emosi belajar;  
Aspek afektif;  
Pembelajaran  
matematika;  
Siswa MTS;*

### ABSTRAK

Aspek afektif memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika karena dapat memengaruhi keterlibatan, motivasi, dan pengalaman belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil emosi belajar siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari aspek afektif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 19 siswi kelas IX B MTs Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah Tahun Ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Data dikumpulkan menggunakan Angket Emosi Belajar Siswa yang terdiri atas 30 butir pernyataan dengan skala Likert lima tingkat dan mencakup delapan indikator, yaitu perasaan senang, antusiasme, percaya diri, kecemasan, kebosanan, frustrasi, motivasi belajar, dan kepuasan belajar. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase dengan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil emosi belajar siswa memperoleh persentase sebesar 69,5% dan berada pada kategori baik. Indikator kepuasan belajar (89,82%) dan motivasi belajar (85,26%) memperoleh kategori sangat baik, sedangkan perasaan senang, antusiasme, percaya diri, dan kebosanan berada pada kategori baik. Sementara itu, kecemasan (58,68%) dan frustrasi (59,73%) berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kondisi emosional yang positif selama mengikuti pembelajaran matematika, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang mengalami hambatan emosional berupa kecemasan dan frustrasi. Hasil penelitian mengindikasikan pentingnya pembelajaran yang mendukung perkembangan emosi positif sekaligus membantu mengurangi emosi negatif siswa dalam pembelajaran matematika.

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan karena berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif peserta didik. Kemampuan tersebut diperlukan untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v7i2.1424>

karena itu, matematika menjadi mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Namun, keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek afektif yang meliputi motivasi, minat, sikap, dan emosi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung (Pekrun, 2024; Schukajlow et al., 2023).

Aspek afektif memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pengalaman belajar siswa. Salah satu komponen afektif yang banyak mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan adalah emosi belajar. Emosi belajar merupakan respons psikologis yang muncul ketika siswa terlibat dalam berbagai aktivitas akademik, baik saat menerima materi, berdiskusi, mengerjakan tugas, maupun menghadapi evaluasi pembelajaran. Menurut Pekrun (2024), emosi belajar mencakup emosi positif seperti perasaan senang, antusiasme, kebanggaan, dan percaya diri, serta emosi negatif seperti kecemasan, kebosanan, frustrasi, dan ketakutan terhadap kegagalan. Emosi yang dialami siswa selama proses pembelajaran dapat memengaruhi motivasi belajar, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan strategi belajar, serta pencapaian hasil belajar.

Pada tingkat internasional, kajian mengenai emosi dalam pembelajaran matematika terus mengalami perkembangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosional siswa memiliki hubungan yang erat dengan kualitas proses maupun hasil belajar. Bieleke et al. (2023) menjelaskan bahwa emosi matematika merupakan bagian dari achievement emotions yang berperan dalam membentuk keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Camacho-Morles et al. (2021) melalui studi meta-analisis menemukan bahwa emosi akademik memiliki hubungan yang signifikan dengan performa akademik siswa. Selain itu, Schukajlow et al. (2023) menegaskan bahwa emosi dan motivasi merupakan dua faktor yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran matematika.

Salah satu bentuk emosi yang paling sering dikaji dalam pembelajaran matematika adalah kecemasan matematika (mathematics anxiety). Barroso et al. (2021) menemukan bahwa kecemasan matematika memiliki hubungan negatif dengan prestasi matematika siswa. Siswa yang mengalami tingkat kecemasan tinggi cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah. Putwain dan Wood (2023) juga menjelaskan bahwa kecemasan matematika dapat mengurangi kepercayaan diri siswa, menghambat proses pemrosesan informasi, dan menurunkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika.

Di samping emosi negatif, emosi positif juga memberikan kontribusi yang penting dalam pembelajaran matematika. Schoenherr et al. (2025) menunjukkan bahwa perasaan senang dan antusias dapat meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian Symes et al. (2025) juga menemukan bahwa siswa yang memiliki persepsi kontrol dan nilai yang tinggi terhadap pembelajaran matematika cenderung menunjukkan profil emosi yang lebih positif dibandingkan siswa lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa emosi positif dapat menjadi faktor pendukung dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif.

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v7i2.1424>

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penelitian mengenai aspek afektif dalam pembelajaran matematika juga semakin berkembang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, kepercayaan diri, self-efficacy, serta kecemasan matematika memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memahami konsep, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas IX B MTs Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah, ditemukan bahwa siswa menunjukkan respons emosional yang beragam selama mengikuti pembelajaran matematika. Sebagian siswa tampak aktif, antusias, dan percaya diri ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, sebagian siswa lainnya terlihat ragu-ragu, cemas ketika mengerjakan soal, kurang bersemangat, bahkan menunjukkan tanda-tanda kebosanan pada materi tertentu. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki pengalaman emosional yang berbeda selama mengikuti pembelajaran matematika. Kondisi ini menunjukkan pentingnya memahami profil emosi belajar siswa sebagai salah satu bagian dari aspek afektif yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.

Penelitian mengenai emosi dalam pembelajaran matematika telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Schukajlow et al. (2023) mengkaji hubungan antara emosi dan motivasi dalam pendidikan matematika. Putwain dan Wood (2023) meneliti kecemasan matematika serta hubungannya dengan pencapaian akademik siswa. Sementara itu, Bieleke et al. (2023) mengembangkan instrumen untuk mengukur emosi matematika sebagai bagian dari achievement emotions. Hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam menjelaskan peran emosi terhadap proses dan hasil belajar matematika.

Meskipun demikian, berdasarkan telaah berbagai penelitian terdahulu, sebagian besar kajian masih berfokus pada hubungan antara emosi dengan prestasi belajar, motivasi belajar, atau kecemasan matematika. Penelitian yang secara khusus menggambarkan profil emosi belajar siswa secara menyeluruh selama proses pembelajaran matematika masih relatif terbatas, terutama pada konteks madrasah tsanawiyah (MTs). Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada satu jenis emosi tertentu sehingga belum banyak memberikan gambaran mengenai berbagai emosi positif dan negatif yang dialami siswa secara bersamaan dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai profil emosi belajar siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari aspek afektif. Penelitian ini memfokuskan kajian pada beberapa indikator emosi belajar, yaitu perasaan senang, antusiasme, percaya diri, kecemasan, kebosanan, frustrasi, motivasi, dan kepuasan belajar. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengembangkan teori baru, melainkan untuk memberikan deskripsi yang lebih komprehensif mengenai kondisi emosional siswa dalam pembelajaran matematika pada konteks MTs sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil emosi belajar siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari aspek afektif pada siswa kelas IX B

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v7i2.1424>

MTs Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi emosional siswa selama mengikuti pembelajaran matematika serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan aspek afektif peserta didik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah pada siswa kelas IX B (3B). Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan profil emosi siswa dalam suasana belajar pembelajaran matematika. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran Angket Emosi Belajar Siswa yang dirancang untuk mengukur berbagai aspek emosi yang muncul selama proses pembelajaran matematika. Aspek yang diukur meliputi perasaan senang, antusiasme, percaya diri, kecemasan, kebosanan, frustrasi, motivasi belajar, dan kepuasan belajar. Untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai kondisi emosi siswa, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif persentase. Uraian mengenai jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dijelaskan pada subbagian berikut.

### Jenis Penelitian/Desain

Penelitian ini menggunakan **metode deskriptif kuantitatif**. Metode deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan kondisi emosi belajar siswa dalam pembelajaran matematika berdasarkan data numerik yang diperoleh dari hasil pengisian angket. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat emosi belajar siswa tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran matematika pada kelas yang menjadi lokasi penelitian. Sampel penelitian berjumlah 19 siswa. Penggunaan teknik sampling jenuh dalam penelitian ini dinilai tepat karena jumlah populasi hanya 19 siswa sehingga seluruh anggota populasi dapat dijadikan sampel penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan profil emosi belajar siswa pada kelompok yang diteliti, bukan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas. Dengan demikian, jumlah sampel sebanyak 19 siswa dianggap memadai untuk memberikan gambaran mengenai profil emosi belajar siswa kelas IX B MTs Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah. Penggunaan sampling jenuh dalam penelitian ini dianggap tepat karena penelitian bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai profil emosi belajar siswa pada kelas yang diteliti. Dengan melibatkan seluruh anggota populasi, data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan kondisi emosi belajar siswa secara lebih akurat tanpa adanya kesalahan akibat pemilihan sampel.

Subjek penelitian merupakan siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran matematika dan bersedia mengisi instrumen penelitian. Data yang dikumpulkan berasal dari

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v7i2.1424>

jawaban siswa terhadap angket emosi belajar yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung.

**Tabel 1.** Data Demografis

<b>Karakteristik</b>	<b>Keterangan</b>
Sekolah	MTS Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah
Kelas	IX B
Jumlah Siswa	19 orang
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	14-15 tahun
Teknik Sampling	Sampling Jenuh

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket Emosi Belajar Siswa yang terdiri atas 30 butir pernyataan dengan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen ini digunakan untuk mengukur profil emosi belajar siswa selama mengikuti pembelajaran matematika. Pemilihan angket sebagai instrumen penelitian didasarkan pada kemampuannya dalam memperoleh informasi mengenai persepsi, perasaan, dan pengalaman siswa secara langsung terkait proses pembelajaran yang mereka alami.

Instrumen disusun berdasarkan delapan indikator emosi belajar, yaitu perasaan senang terhadap pembelajaran matematika, antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, percaya diri dalam mengerjakan soal matematika, kecemasan saat pembelajaran atau ujian matematika, kebosanan selama pembelajaran berlangsung, frustrasi ketika mengalami kesulitan belajar, motivasi belajar matematika, dan kepuasan belajar matematika.

Secara operasional, perasaan senang diartikan sebagai rasa suka dan nyaman yang dirasakan siswa ketika mengikuti pembelajaran matematika. Antusiasme merupakan semangat dan ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Percaya diri merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika. Kecemasan merupakan perasaan khawatir, takut, atau tegang ketika mengikuti pembelajaran maupun menghadapi evaluasi matematika. Kebosanan diartikan sebagai perasaan jenuh dan kurang tertarik selama proses pembelajaran berlangsung. Frustrasi merupakan perasaan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika. Motivasi belajar merupakan dorongan yang dimiliki siswa untuk terus belajar dan mencapai hasil belajar yang baik. Adapun kepuasan belajar merupakan perasaan puas setelah memahami materi atau memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

**Tabel 2.** Deskripsi Instrumen

No	Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah
1.	Perasaan senang terhadap pembelajaran matematika.	1, 11, 21, 28	4
2.	Antusiasme dalam mengikuti pembelajaran.	3, 13, 23, 29	4
3.	Percaya diri dalam mengerjakan tugas atau soal matematika.	5, 15, 25, 30	4
4.	Kecemasan saat mengikuti pembelajaran atau menghadapi ujian matematika.	2, 8, 14, 20	4
5.	Kebosanan selama proses pembelajaran berlangsung.	4, 10, 16, 22	4
6.	Frustrasi atau mudah menyerah saat mengalami kesulitan belajar.	6, 12, 18, 24	4
7.	Motivasi atau dorongan untuk terus belajar matematika.	7, 17, 26	3
8.	Kepuasan setelah memahami materi atau memperoleh hasil belajar yang baik.	9, 19, 27	3

Contoh pernyataan positif dalam instrumen adalah “Saya merasa senang saat mengikuti pembelajaran matematika”, “Saya bersemangat mengikuti pelajaran matematika”, dan “Saya percaya diri ketika mengerjakan soal matematika”. Adapun contoh pernyataan negatif adalah “Saya merasa cemas ketika guru memberikan soal matematika”, “Saya merasa bosan saat pelajaran matematika berlangsung”, dan “Saya mudah menyerah ketika mengalami kesulitan mengerjakan soal matematika”.

Pemberian skor dilakukan berdasarkan jenis pernyataan yang digunakan. Untuk pernyataan positif, skor diberikan dengan ketentuan Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Ragu-ragu (R) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

Sebaliknya, pada pernyataan negatif digunakan reverse scoring (penskoran terbalik), yaitu Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Ragu-ragu (R) = 3, Tidak Setuju (TS) = 4, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 5. Reverse scoring diterapkan pada indikator kecemasan, kebosanan, dan frustrasi karena ketiga indikator tersebut merepresentasikan emosi negatif. Dengan demikian, semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin positif profil emosi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian, angket disusun berdasarkan indikator yang diperoleh dari kajian teori dan penelitian terdahulu serta dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Validitas isi (content validity) dilakukan melalui

expert judgment oleh dosen pembimbing untuk menilai kesesuaian indikator, butir pernyataan, serta kejelasan bahasa yang digunakan dalam instrumen.

Reliabilitas instrumen dapat diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien  $\alpha > 0,70$ . Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur profil emosi belajar siswa.

### Teknik atau Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mempersiapkan instrumen penelitian berupa Angket Emosi Belajar Siswa. Tahap kedua adalah penyebaran angket kepada seluruh siswa kelas IX B MTs Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah yang berjumlah 19 orang. Sebelum pengisian angket dilakukan, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan tata cara pengisian instrumen. Tahap ketiga adalah pengumpulan angket yang telah diisi oleh responden. Selanjutnya, peneliti memeriksa kelengkapan jawaban untuk memastikan seluruh butir pernyataan telah diisi dengan baik. Tahap terakhir adalah melakukan penskoran, tabulasi data, dan pengolahan data untuk memperoleh hasil penelitian.

Secara ringkas, prosedur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Persiapan Instrumen → Penyebaran Angket → Pengisian Angket → Pengumpulan Data → Penskoran → Tabulasi Data → Analisis Data → Penarikan Kesimpulan.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengisian angket dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat emosi belajar siswa dalam pembelajaran matematika berdasarkan skor yang diperoleh dari setiap responden.

Persentase dihitung menggunakan rumus:

$$P = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimum}) \times 100\%$$

Hasil perhitungan persentase kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu untuk memudahkan interpretasi data. Adapun kriteria interpretasi persentase yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Persentase

Persentase	Kategori
81%–100%	Sangat Baik
61%–80%	Baik
41%–60%	Cukup
21%–40%	Kurang
0%–20%	Sangat Kurang

Semakin tinggi persentase yang diperoleh menunjukkan semakin positif profil emosi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Sebaliknya, semakin rendah persentase yang

diperoleh menunjukkan bahwa siswa masih mengalami hambatan emosional selama mengikuti proses pembelajaran matematika.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil emosi siswa dalam suasana belajar pembelajaran matematika pada siswa kelas IX B MTs Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah. Data diperoleh melalui Angket Emosi Belajar Siswa yang terdiri atas 30 butir pernyataan yang mencakup delapan indikator emosi belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat emosi belajar siswa secara keseluruhan memperoleh persentase sebesar 69,5% dan berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kondisi emosional yang positif selama mengikuti pembelajaran matematika.

Untuk mengetahui kondisi emosi siswa secara lebih rinci, analisis dilakukan pada masing-masing indikator emosi belajar. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Analisis Emosi Belajar Siswa Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Perasaan senang terhadap pembelajaran matematika.	66,05%	baik
2	Antusiasme dalam mengikuti pembelajaran.	69,47%	baik
3	Percaya diri dalam mengerjakan tugas atau soal matematika.	72,1%	baik
4	Kecemasan saat mengikuti pembelajaran atau menghadapi ujian matematika.	58,68%	cukup
5	Kebosanan selama proses pembelajaran berlangsung.	65%	baik
6	Frustrasi atau mudah menyerah saat mengalami kesulitan belajar.	59,73%	cukup
7	Motivasi atau dorongan untuk terus belajar matematika.	85,26%	Sangat baik
8	Kepuasan setelah memahami materi atau memperoleh hasil belajar yang baik.	89,82%	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 3, indikator dengan persentase tertinggi adalah **kepuasan belajar** sebesar 89,82% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa puas setelah memahami materi atau memperoleh hasil belajar yang baik. Indikator **motivasi belajar** juga memperoleh kategori sangat baik dengan persentase sebesar 85,26%, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan yang tinggi untuk terus belajar matematika.

Pada kategori baik, indikator **percaya diri** memperoleh persentase sebesar 72,10%, diikuti indikator **antusiasme** sebesar 69,47%, **perasaan senang** sebesar 66,05%, dan **kebosanan** sebesar 65,00%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan yang cukup baik selama proses pembelajaran matematika berlangsung.

Sementara itu, indikator **kecemasan** dan **frustrasi** memperoleh persentase masing-masing sebesar 58,68% dan 59,73% dengan kategori cukup. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kecemasan ketika mengikuti pembelajaran atau menghadapi ujian matematika serta merasa kesulitan ketika menyelesaikan soal-soal yang dianggap sulit.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil emosi belajar siswa dalam pembelajaran matematika secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 69,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki respons emosional yang cenderung positif selama mengikuti pembelajaran matematika. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung mampu menciptakan suasana belajar yang cukup kondusif sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan tetap terlibat dalam berbagai aktivitas belajar yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil analisis per indikator, kepuasan belajar memperoleh persentase tertinggi sebesar 89,82% dan termasuk kategori sangat baik. Tingginya tingkat kepuasan belajar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa memperoleh manfaat dari pembelajaran yang mereka ikuti. Kondisi ini dapat terjadi karena siswa mampu memahami materi yang diajarkan dan merasakan keberhasilan ketika menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan. Dalam pembelajaran matematika, pengalaman berhasil menyelesaikan suatu permasalahan sering kali menimbulkan perasaan bangga dan puas terhadap hasil yang dicapai. Menurut teori Control-Value Theory yang dikemukakan Pekrun, kepuasan belajar muncul ketika siswa menilai bahwa mereka mampu mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, tingginya kepuasan belajar pada penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap hasil belajar matematika yang mereka peroleh.

Selain kepuasan belajar, indikator motivasi belajar juga memperoleh persentase yang sangat tinggi, yaitu sebesar 85,26%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan yang kuat untuk terus mengikuti pembelajaran matematika dan berusaha mencapai hasil belajar yang baik. Tingginya motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan guru, lingkungan belajar yang kondusif, maupun kesadaran siswa mengenai pentingnya matematika bagi pendidikan mereka. Pada siswa kelas IX, motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh persiapan menghadapi jenjang pendidikan berikutnya sehingga siswa memiliki dorongan yang lebih besar untuk meningkatkan kemampuan akademiknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek afektif siswa berkembang secara positif dan berpotensi mendukung keberhasilan pembelajaran matematika.

Indikator percaya diri memperoleh persentase sebesar 72,10%, sedangkan antusiasme dan perasaan senang masing-masing memperoleh persentase sebesar 69,47% dan 66,05% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa cukup yakin terhadap kemampuan mereka dalam mengikuti pembelajaran matematika. Kepercayaan diri yang relatif baik dapat membantu siswa lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan guru, serta berani mencoba menyelesaikan soal yang diberikan. Meskipun demikian, persentase perasaan

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v7i2.1424>

senang yang masih berada pada kategori baik dan belum mencapai kategori sangat baik menunjukkan bahwa matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang menantang oleh sebagian siswa. Dengan kata lain, siswa tetap memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran matematika, tetapi tingkat kesenangan yang dirasakan belum sepenuhnya optimal.

Pada indikator kebosanan diperoleh persentase sebesar 65,00% dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak terlalu mengalami kejenuhan selama mengikuti pembelajaran matematika. Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang merasakan kebosanan pada waktu-waktu tertentu. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik materi matematika yang menuntut konsentrasi tinggi, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, atau durasi pembelajaran yang cukup panjang. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan penggunaan strategi pembelajaran yang lebih interaktif agar keterlibatan siswa dapat terus dipertahankan.

Berbeda dengan indikator lainnya, kecemasan dan frustrasi memperoleh persentase masing-masing sebesar 58,68% dan 59,73% yang berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum siswa memiliki emosi positif yang baik, sebagian siswa masih mengalami tekanan emosional ketika mengikuti pembelajaran matematika. Kecemasan dapat muncul ketika siswa menghadapi soal yang dianggap sulit, takut melakukan kesalahan, atau merasa kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, frustrasi dapat muncul ketika siswa mengalami kesulitan memahami konsep tertentu atau tidak berhasil menyelesaikan soal yang diberikan. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian mengenai mathematics anxiety yang menjelaskan bahwa matematika sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang kompleks sehingga berpotensi menimbulkan perasaan cemas dan tertekan pada sebagian siswa.

Hasil tersebut juga dapat dikaitkan dengan karakteristik responden penelitian yang seluruhnya merupakan siswa perempuan kelas IX. Pada tingkat kelas IX, siswa berada pada fase persiapan menghadapi ujian dan transisi menuju jenjang pendidikan berikutnya sehingga tuntutan akademik yang dirasakan cenderung lebih tinggi dibandingkan kelas sebelumnya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kekhawatiran siswa terhadap hasil belajar yang akan diperoleh. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih sensitif terhadap tekanan akademik dan lebih mudah mengungkapkan perasaan cemas ketika menghadapi mata pelajaran yang dianggap sulit, termasuk matematika. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan mengapa indikator kecemasan dan frustrasi masih muncul meskipun indikator emosi positif memperoleh nilai yang tinggi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profil emosi belajar siswa tidak hanya terdiri atas emosi positif atau emosi negatif secara terpisah, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai respons emosional yang muncul secara bersamaan selama proses pembelajaran. Siswa dapat memiliki motivasi dan kepuasan belajar yang tinggi, tetapi pada saat yang sama masih mengalami kecemasan ketika menghadapi soal yang sulit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman emosional siswa dalam pembelajaran matematika bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada satu aspek emosi tertentu, seperti motivasi belajar atau kecemasan matematika. Melalui pengukuran delapan indikator emosi secara bersamaan, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai profil emosi belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada konteks madrasah tsanawiyah. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan aspek afektif siswa.

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar matematika yang mendukung perkembangan emosi positif sekaligus meminimalkan munculnya emosi negatif. Guru dapat menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, menggunakan variasi metode dan media pembelajaran, serta menciptakan suasana kelas yang aman bagi siswa untuk bertanya dan melakukan kesalahan. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa sekaligus mengurangi kecemasan dan frustrasi yang masih muncul dalam pembelajaran matematika.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil emosi belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas IX B MTs Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 69,5%. Indikator kepuasan belajar dan motivasi belajar memperoleh kategori sangat baik, sedangkan perasaan senang, antusiasme, percaya diri, dan kebosanan berada pada kategori baik. Sementara itu, indikator kecemasan dan frustrasi berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan emosional dalam pembelajaran matematika.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa aspek afektif perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran matematika. Guru tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung munculnya emosi positif serta mengurangi kecemasan dan frustrasi selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan 19 siswa perempuan dari satu kelas pada satu satuan pendidikan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, data penelitian diperoleh melalui angket yang bergantung pada persepsi responden.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar, mencakup karakteristik sekolah yang lebih beragam, serta menggunakan kombinasi metode pengumpulan data seperti angket, observasi, dan wawancara agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai profil emosi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MTs Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah, khususnya guru matematika dan seluruh siswa kelas IX B yang telah bersedia menjadi

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v7i2.1424>

subjek penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP yang telah memberikan dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, saran, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan penelitian dan penyelesaian artikel ini.

## REFERENSI

- Aaviste, G., Löchner, D., Laas, K., & Täht, K. (2025). Understanding mathematics anxiety: The role of social-emotional skills and school support. *Cogent Education*, *12*(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2609386>
- Baker, R. S., D'Mello, S., & Rodrigo, M. M. T. (2024). Momentary measures of emotions during technology-enhanced learning prospectively predict standardized test scores in two large samples. *Learning and Instruction*, *90*, 101872. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101872>
- Barroso, C., Ganley, C. M., McGraw, A. L., Geer, E. A., Hart, S. A., & Daucourt, M. C. (2021). A meta-analysis of the relation between mathematics anxiety and mathematics achievement. *Psychological Bulletin*, *147*(2), 134–168. <https://doi.org/10.1037/bul0000307>
- Bieleke, M., Goetz, T., Yanagida, T., Botes, E., Frenzel, A. C., & Pekrun, R. (2023). Measuring emotions in mathematics: The Achievement Emotions Questionnaire—Mathematics (AEQ-M). *ZDM—Mathematics Education*, *55*(2), 269–284. <https://doi.org/10.1007/s11858-022-01425-8>
- Burić, I., & Sorić, I. (2021). Mathematics emotions and academic achievement. *Learning and Individual Differences*, *89*, 102016. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102016>
- Camacho-Morles, J., Slemp, G. R., Pekrun, R., Loderer, K., Hou, H., & Oades, L. G. (2021). Activity achievement emotions and academic performance: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, *33*(3), 1051–1095. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09585-3>
- Juandi, D., & Suparman. (2024). Mathematics achievement emotions: Global trend, emotional treatment, and directions for future research. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, *15*(2). <https://doi.org/10.24042/ajpm.v15i2.22222>
- Kim, J., Lee, H., & Park, S. (2025). The role of students' reporting of emotional experiences in mathematics achievement: Results from an e-learning platform. *Social and Emotional Learning*, *3*(1), 100140. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100140>
- Kyttälä, M., Björn, P. M., & Nissinen, K. (2024). Mathematics-related achievement emotions: Interaction between learning environment and students' mathematics performance. *Learning and Individual Differences*, *113*, 102486. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102486>
- Loderer, K., Pekrun, R., & Lester, J. C. (2020). Beyond cold technology: A systematic review and meta-analysis on emotions in technology-based learning environments. *Learning and Instruction*, *70*, 101162. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.08.002>

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v7i2.1424>

- Pekrun, R. (2024). *Control-value theory: From achievement emotion to a general theory of human emotions*. *Educational Psychology Review*, 36(3), 83. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09909-7>
- Putwain, D. W., & Wood, P. (2023). Anxiety in the mathematics classroom: Reciprocal relations with control and value, and relations with subsequent achievement. *ZDM–Mathematics Education*, 55(2), 285–298. <https://doi.org/10.1007/s11858-022-01390-2>
- Putwain, D. W., Schmitz, E. A., Wood, P., & Pekrun, R. (2021). The role of achievement emotions in primary school mathematics: Control-value antecedents and achievement outcomes. *British Journal of Educational Psychology*, 91(1), 347–367. <https://doi.org/10.1111/bjep.12367>
- Saarinen, M., Koponen, T., & Aunola, K. (2023). Achievement emotions and arithmetic fluency: Development and parallel processes during the early school years. *Learning and Instruction*, 86, 101776. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101776>
- Schoenherr, J., Schukajlow, S., & Pekrun, R. (2025). Emotions in mathematics learning: A systematic review and meta-analysis. *ZDM–Mathematics Education*, 57(3), 603–620. <https://doi.org/10.1007/s11858-025-01651-w>
- Schukajlow, S., Rakoczy, K., & Pekrun, R. (2023). Emotions and motivation in mathematics education: Where we are today and where we need to go. *ZDM–Mathematics Education*, 55(1), 7–16. <https://doi.org/10.1007/s11858-022-01463-2>
- Symes, W., Lichtenfeld, S., Wood, P., & Putwain, D. W. (2025). Profiles of control, value and achievement emotions in primary school mathematics lessons. *British Journal of Educational Psychology*, 95(3), 888–902. <https://doi.org/10.1111/bjep.12768>
- Yi, Y., Gao, L., Wang, S., Zuo, M., & Luo, H. (2025). Predicting the achievement emotions of elementary and middle school students in online learning based on control-value theory. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1601052>
- Zulkarnaen, R., & Nur, I. R. D. (2024). Achievement emotion in mathematics learning: Meta-regression. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(3). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v13i3.2068>